

## Nilai *Huma* dan *Pikukuh Karuhun* sebagai Titik Temu Injil dan Tradisi Baduy dalam Perspektif Teologi Kontekstual

**Penulis:**

Theresia Cania Putri

**Afiliasi:**Sekolah Tinggi  
Teologi Injili  
Indonesia-  
Yogyakarta**Email koresponden:**theresiacaniaputrii  
@gmail.com**Alamat penulis:****Keywords:***Baduy,*  
*Contextualization,*  
*Gospel, Huma,*  
*Pikukuh Karuhun***Kata Kunci:**Baduy, Huma, Injil,  
Kontekstualisasi,  
Pikukuh Karuhun**Waktu proses:**

Submit: 17-04-2026

Terima: 25-06-2026

Publish: 28-06-2026

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

© 2026. The Authors.

License: Open

Journals Publishing.

This work is licensed

under the Creative

Commons Attribution

License.

**Abstract**

*This study aims to examine cultural values within the Baduy community, specifically the concepts of Huma (nature) and Pikukuh Karuhun (ancestral rules) as a common ground in efforts to contextualize the Gospel. The main issue addressed is the tension between the proclamation of the Gospel and the preservation of local traditions, which are often perceived as conflicting. This study employs a qualitative approach using literature review and theological-contextual analysis. The findings reveal that the value of Huma, which emphasizes harmony with nature, and Pikukuh Karuhun, as a guide for life, align with biblical principles such as obedience, simplicity, and responsibility toward creation. Therefore, these values can serve as a bridge in communicating the Gospel contextually without erasing local cultural identity. This study contributes to the development of contextual theology and opens a space for dialogue between the Christian faith and traditional culture.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dalam masyarakat Baduy, khususnya konsep *Huma* (alam) dan *Pikukuh Karuhun* (aturan leluhur) sebagai titik temu dalam upaya kontekstualisasi Injil. Permasalahan utama yang diangkat adalah, adanya ketegangan antara pewartaan Injil dengan pelestarian tradisi lokal yang sering dianggap bertentangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis teologis-kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Huma* yang menekankan harmoni dengan alam sementara *Pikukuh Karuhun* sebagai pedoman hidup memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah seperti ketaatan, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat menjadi jembatan dalam mengkomunikasikan Injil secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan teologi kontekstual serta membuka ruang dialog antara iman Kristen dan budaya tradisional.

## I. Pendahuluan

Relasi antara Injil dan budaya lokal merupakan salah satu isu sentral dalam kajian teologi kontekstual, karena Injil tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan kultural tertentu. Bevans menegaskan bahwa setiap bentuk teologi pada dasarnya bersifat kontekstual, sehingga pewartaan Injil harus mempertimbangkan nilai, simbol, dan struktur budaya setempat (Bevans 2002, p. 5). Sejalan dengan Hiebert yang juga menjelaskan bahwa kontekstualisasi kritis merupakan proses yang melibatkan dialog antara Injil dan budaya secara reflektif. Budaya tidak ditolak sepenuhnya, tetapi dianalisis dan dievaluasi dalam terang firman Tuhan. Melalui proses ini, komunitas iman bersama-sama menilai praktik budaya, mempertahankan yang selaras dengan Alkitab, serta mengubah atau menolak unsur yang bertentangan dengan kebenaran Injil (Paul G. Hiebert 1985, p. 186). Dengan demikian, pendekatan terhadap budaya lokal seharusnya bersifat dialogis dan transformatif, bukan konfrontatif, karena relasi Injil dan budaya menuntut keseimbangan antara kesetiaan pada kebenaran firman Tuhan dan kepekaan terhadap konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan Injil diberitakan secara relevan tanpa kehilangan esensinya, sehingga mampu mentransformasi kehidupan manusia sekaligus menghargai keberagaman budaya dalam terang karya penebusan Allah yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Baduy, ketegangan antara Injil dan budaya lokal sering kali muncul karena Injil dipandang sebagai unsur eksternal yang berpotensi mengganggu tatanan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Wessing mengatakan bahwa praktik adat dalam masyarakat Sunda berfungsi menjaga keteraturan sosial dan keseimbangan kosmis. Adat dipahami sebagai mekanisme normatif yang menghubungkan manusia dengan tatanan spiritual, sehingga pelestariannya menjadi bagian penting dalam mempertahankan harmoni kehidupan kolektif masyarakat secara berkelanjutan (Robert Wessing 1978, p. 20). Nilai Pikukuh Karuhun berfungsi sebagai norma sakral yang mengatur kehidupan dan mencerminkan relasi spiritual manusia, leluhur, dan alam. Konsep Huma menegaskan harmoni ekologis melalui praktik agraris berkelanjutan. Keduanya menunjukkan bahwa budaya berakar pada pandangan kosmis yang menjaga keseimbangan sosial sekaligus keteraturan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Iskandar menunjukkan bahwa, kehidupan masyarakat Baduy merefleksikan kearifan lokal yang menekankan keberlanjutan ekologis, kesederhanaan hidup, dan kedalaman spiritual. Praktik adat mereka berfungsi menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus memperkuat relasi harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Iskandar 2017, p. 928). Dalam perspektif ini, budaya tidak sekadar tradisi, tetapi merupakan identitas kolektif yang mengikat kehidupan sosial dan religius masyarakat.

Permasalahan muncul ketika pendekatan misi yang digunakan bersifat konfrontatif terhadap budaya lokal, sehingga Injil dipersepsikan sebagai ancaman

terhadap keberlangsungan tradisi. Hal tersebut membuat Bosch mengkritik paradigma misi klasik yang cenderung etnosentris dan berorientasi Barat, di mana Injil sering disampaikan bersama asumsi budaya tertentu. Pendekatan ini kerap mengabaikan realitas dan nilai budaya lokal, sehingga menimbulkan ketegangan, resistensi, bahkan distorsi makna Injil itu sendiri. Bosch menegaskan bahwa misi Kristen harus bersifat kontekstual dan dialogis, dengan menghargai keberagaman budaya serta membuka ruang interaksi yang saling memperkaya (Bosch 2011, p. 291). Dengan demikian, Injil dapat dihayati secara autentik, relevan, dan transformatif dalam kehidupan masyarakat setempat. Lebih lanjut Sanneh menegaskan bahwa, kekhasan kekristenan terletak pada sifat Injil yang dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan budaya. Konsep *translatability of the gospel* menunjukkan bahwa penyebaran Injil tidak menuntut penggantian budaya lokal, melainkan memungkinkan Injil berakar dan dihayati dalam konteks setempat. Melalui proses penerjemahan ini, pesan Kristen menjadi lebih mudah dipahami dan relevan, sekaligus memperkuat identitas budaya local (Sanneh 2015, p. 51). Dengan demikian, keberhasilan misi tidak ditentukan oleh dominasi budaya tertentu, tetapi oleh kemampuan Injil untuk berinkarnasi dalam keragaman budaya manusia. Oleh karena itu, pendekatan yang tidak sensitif terhadap budaya berpotensi menutup ruang dialog dan menghambat penerimaan Injil dalam masyarakat adat seperti Baduy.

Di sisi lain terdapat potensi besar dalam nilai-nilai budaya Baduy yang sejatinya memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip Injil. Walls menjelaskan bahwa Injil memiliki sifat yang mampu berakar dalam setiap budaya (*indigenizing principle*), sehingga nilai-nilai lokal dapat menjadi jembatan bagi pemahaman Injil (Walls 2015, p. 22). Dalam hal ini, konsep *Huma* yang menekankan tanggung jawab terhadap alam memiliki keselarasan dengan mandat Alkitab tentang pengelolaan ciptaan (Kejadian 2:15). Pemahaman tersebut memiliki titik temu dengan konsep penatalayanan ciptaan dalam tradisi Kristen, di mana manusia dipanggil sebagai penjaga ciptaan Allah, bukan pemilik absolut. Piani menegaskan bahwa manusia sebagai penjaga ciptaan Allah yang bertanggung jawab merawat bumi, bukan pemilik absolut yang bebas mengeksploitasi alam dan sumber dayanya (Piani 2024, p. 774). Demikian pula, *Pikukuh Karuhun* yang menekankan ketaatan dan integritas moral memiliki paralel dengan ajaran Alkitab tentang ketaatan kepada Allah. Howell menegaskan bahwa misi Kristen pascakolonial menolak dominasi budaya Barat, dan menekankan Injil yang hidup secara kontekstual, sehingga benar-benar berakar dalam budaya lokal sesuai prinsip “the gospel must become indigenous” (Howell 2022, p. 181). Kesamaan nilai ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak selalu bertentangan dengan Injil, melainkan dapat berfungsi sebagai titik awal dalam proses kontekstualisasi. Namun, Barber menegaskan bahwa Injil dalam konteks globalisasi harus diindigenisasi melalui proses kontekstualisasi, sehingga iman Kristen berkembang secara lokal, otentik, dan berakar dalam budaya tanpa kehilangan esensi teologisnya (Barber 2020, p. 376). Dengan demikian, budaya Baduy dapat menjadi konteks dialog yang memperkaya pemahaman Injil tanpa menggantikan inti iman Kristen.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relasi antara Injil dan budaya bersifat inheren dan dialogis, sebagaimana ditegaskan oleh Bevans dan Hiebert bahwa teologi harus hadir secara kontekstual melalui proses evaluasi kritis terhadap budaya. Hal ini diperkuat oleh temuan Wessing dan Iskandar yang menunjukkan bahwa budaya Baduy memiliki dimensi kosmis, ekologis, dan spiritual yang berfungsi menjaga keseimbangan hidup masyarakat. Di sisi lain kritik Bosch terhadap misi yang etnosentris, serta pemikiran Sanneh dan Walls, menegaskan bahwa Injil seharusnya dihadirkan secara kontekstual, transformatif, dan mampu berakar dalam budaya lokal. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengkaji secara sistematis integrasi nilai-nilai budaya Baduy, khususnya Huma dan Pikukuh Karuhun, dengan prinsip teologi kontekstual. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjembatani dialog konstruktif antara Injil dan budaya Baduy, dengan tujuan merumuskan model kontekstualisasi yang relevan dan Alkitabiah. Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Injil dapat dikontekstualisasikan secara teologis dan kritis dalam kerangka nilai budaya Baduy tanpa kehilangan esensi Alkitabiahnya. Penelitian ini juga berupaya menggali titik temu antara iman Kristen dan nilai budaya lokal guna menghindari pendekatan yang konfrontatif, sekaligus menghadirkan Injil secara kontekstual tanpa merusak identitas budaya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan teologi kontekstual berbasis komunitas adat di Indonesia serta menawarkan pendekatan misi yang lebih sensitif, dialogis, inklusif, dan transformatif sebagai bentuk orisinalitas kajian.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna nilai-nilai budaya serta relevansinya dengan prinsip-prinsip teologis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dalam konteks alamiah, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna daripada pengukuran kuantitatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sekaligus menganalisisnya guna menemukan makna yang terkandung di dalamnya (Moleong 2017, p. 11). Sejalan dengan pandangan Sugiyono, bahwa data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta teks Alkitab yang berkaitan dengan budaya Badui, nilai Huma, Pikukuh Karuhun, dan teologi kontekstual (Sugiyono 2019, 291). Teknik ini, menurut Zed Mestika, efektif untuk menghimpun data konseptual yang mendalam melalui proses membaca, mencatat, dan mengkaji sumber-sumber yang relevan (Zed 2008, p. 3).

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat tahap utama. Pertama, pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait nilai Huma dan Pikukuh Karuhun secara kritis dan selektif. Kedua, analisis budaya untuk mengidentifikasi makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut



dengan pendekatan interpretatif. Ketiga, analisis teologis dengan membandingkan nilai-nilai budaya tersebut dengan prinsip-prinsip Injil untuk melihat keselarasan maupun perbedaannya, sebagaimana ditekankan oleh Bevans bahwa teologi kontekstual merupakan dialog antara teks dan konteks (S. Bevans 1985, p. 185). Keempat, sintesis kontekstual untuk menemukan titik temu sebagai dasar pendekatan kontekstualisasi Injil. Melalui tahapan ini, metode penelitian tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menghasilkan integrasi yang komprehensif antara perspektif budaya dan teologi secara reflektif dan konstruktif.

### III. Pembahasan

#### Konsep Huma dalam Tradisi Baduy

Konsep *Huma* dalam tradisi masyarakat Baduy merupakan suatu sistem pertanian ladang kering (*upland rice cultivation*) yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, ekologis, dan sosial yang terintegrasi. Sistem ini dikelola berdasarkan kearifan lokal yang mengatur seluruh siklus pertanian, mulai dari pemilihan benih, penentuan lahan, proses penanaman, hingga penyimpanan hasil panen, tanpa menggunakan teknologi modern karena adanya larangan adat yang mengikat. Menurut Salurante bahwa, masyarakat Baduy menunjukkan harmoni dengan ciptaan Allah melalui kehidupan ekologis yang selaras alam. Gereja dapat belajar darinya dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab iman. Namun, tetap perlu kewaspadaan terhadap panteisme. Di tengah krisis lingkungan, gereja dipanggil berpartisipasi dalam transformasi kehidupan dan pemeliharaan ciptaan (Salurante 2018, p. 37). Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Lindawati bersama rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengelolaan *huma* dalam masyarakat Baduy berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan komunitas secara berkelanjutan, di mana hasil padi yang disimpan dalam *leuit* (lumbung tradisional suku Baduy) dapat bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama sebagai cadangan pangan (Lindawati et al. 2024). Hal ini menegaskan bahwa *huma* bukan sekadar sistem produksi pangan, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kehidupan yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Lebih jauh, studi etnografi mengenai sistem pengetahuan lokal masyarakat Baduy menunjukkan bahwa praktik *huma* tidak dapat dipisahkan dari prinsip konservasi lingkungan yang ketat. Dalam kajian etnoforestri, dijelaskan bahwa masyarakat Baduy menerapkan sistem zonasi wilayah adat yang membedakan secara tegas antara kawasan hutan lindung dan lahan pertanian (*huma*), sehingga pemanfaatan sumber daya alam dapat dikendalikan secara berkelanjutan. Penelitian oleh Bakti dan rekan-rekannya menegaskan bahwa pembagian ruang ekologis ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta melindungi sumber daya air, sekaligus mencerminkan integrasi antara nilai budaya dan praktik konservasi lingkungan (Iriana Bakti, Reza Karimi 2024, p. 224). Dengan demikian, praktik *huma* tidak hanya merupakan

aktivitas agraris, tetapi juga bagian dari sistem ekologis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Baduy.

Selain itu, praktik *huma* dalam masyarakat Baduy juga memiliki dimensi religius yang kuat. Aktivitas *ngahuma* (bertani) tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap hukum adat yang dikenal sebagai *pikukuh karuhun*, yang mengandung makna spiritual dan religius. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar menunjukkan bahwa sistem pertanian tradisional masyarakat Baduy tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal yang berakar pada kepercayaan masyarakat dalam mengatur relasi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Iskandar 2017). Dalam konteks ini, praktik agraris seperti *huma* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Permana mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy secara konsisten menjalankan nilai-nilai adat yang diwariskan leluhur, yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menegaskan bahwa sistem kepercayaan dan norma adat (*pikukuh karuhun*) tidak hanya berfungsi sebagai pedoman sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan lingkungan yang efektif, di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari alam yang harus hidup selaras dengannya. Praktik ini terlihat dalam pola hidup sederhana, pembatasan eksploitasi sumber daya, serta penolakan terhadap modernisasi yang dianggap dapat merusak keseimbangan alam (Permana 2025, p. 19). Lebih lanjut, dalam kajian kontemporer mengenai pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*), masyarakat Baduy menunjukkan bahwa praktik kehidupan mereka, termasuk pertanian *huma*, mencerminkan integrasi antara sistem ekonomi, nilai budaya, dan keyakinan spiritual yang berorientasi pada keberlanjutan hidup. Studi dalam jurnal internasional menegaskan bahwa pengetahuan ekologis tradisional tersebut menjadi dasar dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menopang keberlanjutan kehidupan komunitas adat (Ahmad et al. 2025, p. 159). Dengan demikian, praktik *huma* tidak hanya mencerminkan aktivitas agraris, tetapi juga menunjukkan integrasi yang erat antara aspek ekonomi, budaya, dan spiritual sebagai ekspresi ketaatan terhadap tatanan kosmis yang diwariskan oleh leluhur. Masyarakat Baduy menolak penggunaan teknologi modern dan praktik pertanian intensif yang berpotensi merusak keseimbangan alam, sehingga gaya hidup mereka tetap sederhana, mandiri, dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, *huma* menjadi simbol etika hidup yang menekankan kecukupan (*sufficiency*) daripada konsumsi berlebihan.

Konsep *huma* dalam masyarakat Baduy memperlihatkan suatu sistem pengetahuan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keterpaduan nilai ekologis, spiritual, dan sosial yang saling menguatkan dalam kehidupan komunitas. Dalam praktiknya menunjukkan bahwa nilai-nilai utama dalam konsep *huma* yaitu harmoni dengan alam, ketergantungan kepada kekuatan ilahi, dan kesederhanaan hidup yang memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip teologis dalam Alkitab. Prinsip pengelolaan

alam secara bertanggung jawab yang tercermin dalam praktik *huma* sejalan dengan mandat penciptaan dalam Kejadian 2:15, di mana manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara taman sebagai bentuk tanggung jawab ilahi atas ciptaan. Demikian pula, pola hidup sederhana yang menjadi ciri masyarakat Baduy memiliki keselarasan dengan ajaran Yesus dalam Matius 6:19-21 yang menekankan prioritas nilai-nilai rohani di atas kekayaan material duniawi. Dengan demikian, *huma* tidak hanya dapat dipahami sebagai sistem pertanian tradisional, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai universal yang membuka ruang dialog yang konstruktif antara budaya lokal dan Injil dalam kerangka teologi kontekstual, di mana iman Kristen dapat berdialog secara kritis sekaligus apresiatif terhadap kearifan lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya.

### **Pikukuh Karuhun sebagai Pedoman Hidup**

Konsep *Pikukuh Karuhun* dalam masyarakat Baduy merupakan sistem norma adat yang berfungsi sebagai landasan utama dalam mengatur seluruh aspek kehidupan, baik sosial, ekologis, maupun spiritual. *Pikukuh Karuhun* secara harfiah berarti aturan atau ketetapan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan dipatuhi secara kolektif tanpa perubahan. Dalam kajian tata kelola lingkungan, masyarakat adat dipahami sebagai bagian dari sistem hukum plural yang memiliki norma, nilai, dan praktik sendiri dalam mengatur relasi manusia dan lingkungan melalui institusi sosial dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Richardson 2008, p. 50). Kearifan lokal masyarakat Baduy melalui *pikukuh karuhun* berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan kohesi sosial. Studi oleh Damanhuri bersama rekan-rekannya, menunjukkan bahwa sistem pikukuh dalam masyarakat Baduy berfungsi sebagai mekanisme adat yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan dalam satu kesatuan norma, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan ekologis dan kohesi sosial komunitas (Damanhuri, D., Hasani, A., & Jamaludin 2025, p. 586). Krisnawaty bersama rekan-rekannya, juga menjelaskan bahwa hukum adat berbasis *pikukuh karuhun* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian lingkungan yang efektif melalui pembatasan pemanfaatan sumber daya alam dan larangan merusak ekosistem (Krisnawaty et al. 2025, p. 1713). Sejalan dengan hal tersebut di atas, Purwanti juga menyatakan bahwa *pikukuh* menjaga harmoni antara manusia dan alam sekaligus mempertahankan stabilitas sosial masyarakat adat (Purwanti 2024, p. 25). Kearifan lokal Baduy melalui *pikukuh tilu* berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan. Sistem nilai ini membentuk etika kolektif yang menuntun perilaku masyarakat sehingga tercipta harmoni ekologis, solidaritas komunitas, serta keberlanjutan hidup berbasis tradisi dan kepatuhan pada aturan adat (Damanhuri, D., Hasani, A., & Jamaludin 2025, p. 586). Secara keseluruhan, seluruh kajian tersebut menunjukkan bahwa sistem nilai Baduy merupakan kesatuan ekologis, sosial, dan spiritual yang saling terhubung dan berkelanjutan. Dengan demikian, *Pikukuh Karuhun* tidak hanya berfungsi sebagai hukum adat, tetapi juga sebagai sistem etika yang terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, dalam bidang study sosiologi budaya menegaskan bahwa *Pikukuh Karuhun* mengandung prinsip ketaatan absolut yang tidak didasarkan pada rasionalitas modern, melainkan pada kepercayaan terhadap otoritas leluhur sebagai penjaga keseimbangan kosmis. Adi bersama rekan-rekannya, menjelaskan dalam *Frontiers in Sociology* bahwa masyarakat Baduy memiliki sistem nilai adat yang kuat yang membentuk pola kehidupan sosial mereka. Kepercayaan leluhur dan norma tradisional berperan sebagai dasar utama dalam menentukan sikap terhadap perubahan eksternal. Dalam konteks modernisasi, masyarakat Baduy cenderung bersikap selektif karena mempertahankan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penolakan terhadap sebagian bentuk modernisasi bukan berarti ketertutupan, melainkan strategi kultural untuk menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan nilai adat. Dengan demikian, sistem kepercayaan dan struktur adat menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan integritas budaya sekaligus membentuk pola adaptasi yang khas terhadap perubahan zaman (Adi et al. 2026). Ketaatan ini tercermin dalam berbagai larangan, seperti penggunaan teknologi modern, eksploitasi alam secara berlebihan, dan perubahan pola hidup tradisional. Oleh karena itu, *Pikukuh Karuhun* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga identitas budaya sekaligus keberlanjutan ekologis.

Dari sudut pandang dimensi spiritual *Pikukuh Karuhun* menunjukkan bahwa sistem adat ini tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan religius masyarakat Baduy. Dalam kajian etnografi, dijelaskan bahwa setiap pelanggaran terhadap *pikukuh* diyakini dapat mengganggu keseimbangan antara manusia, alam dan kekuatan ilahi, sehingga ketaatan terhadap aturan leluhur menjadi bentuk tanggung jawab spiritual (Iskandar 2017). Perspektif ini menempatkan manusia bukan sebagai pusat kekuasaan, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang harus tunduk pada hukum yang lebih tinggi. *Pikukuh Karuhun* dalam masyarakat Baduy merupakan warisan leluhur yang berisi aturan hidup sakral sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual. Dalam kajian historis kearifan lokal, *pikukuh* dipahami sebagai sistem nilai yang mengikat perilaku masyarakat untuk menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Sang Pencipta secara konsisten dan berkelanjutan (Sujana 2020, p. 87). *Pikukuh Karuhun* mencerminkan suatu pandangan hidup yang holistik, di mana aspek moral, sosial, dan spiritual saling terintegrasi.

Dalam perspektif teologi kontekstual, nilai-nilai yang terkandung dalam *Pikukuh Karuhun* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki relevansi dengan proses inkulturasi Injil dalam budaya setempat. Teologi kontekstual menekankan bahwa pewartaan Injil tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, karena setiap budaya memiliki struktur nilai yang dapat menjadi jembatan bagi pemahaman iman Kristen (Kusumahadi and Sugiyarto 2025, p. 3261). Dalam hal ini, prinsip ketaatan yang menjadi inti *pikukuh* mencerminkan pola hidup yang tunduk pada otoritas nilai leluhur, yang secara paralel dapat dikaitkan dengan konsep ketaatan iman kepada Allah sebagaimana diajarkan dalam Alkitab (Ul. 5:33). Selain itu, keteraturan hidup dalam norma adat Baduy



menunjukkan adanya kesadaran moral kolektif yang selaras dengan konsep kekudusan hidup dalam Perjanjian Baru, di mana umat dipanggil untuk hidup berbeda dalam integritas dan kesucian. Mawikere dan Hura menegaskan bahwa konteks budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman iman yang kontekstual, sehingga dialog antara Injil dan budaya tidak bersifat meniadakan, melainkan saling mengonfirmasi nilai-nilai etis yang ada (Mawikere and Hura 2023, p. 468). Selanjutnya, Kuncoro bersama rekan-rekannya, menjelaskan bahwa proses enkulturasi dalam teologi Paulus menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat menjadi media untuk memahami kebenaran Injil tanpa kehilangan identitas lokalnya (Kuncoro, Rimun, and Budiyo 2022, p. 21). Dengan demikian, *Pikukuh Karuhun* dapat dipahami sebagai *preparatio evangelica*, yaitu ruang persiapan budaya yang memungkinkan nilai-nilai Injil diterima secara kontekstual melalui dialog antara iman Kristen dan kearifan lokal masyarakat Baduy, *Pikukuh Karuhun* tidak hanya berfungsi sebagai sistem adat yang mempertahankan tradisi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi teologis dalam konteks kontekstualisasi Injil. Integrasi antara nilai budaya dan prinsip Injil tidak berarti mengaburkan identitas iman, melainkan menemukan titik temu yang memungkinkan Injil dipahami secara lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pewartaan Injil yang efektif dalam masyarakat adat tidak dapat dilepaskan dari penghargaan terhadap sistem nilai lokal yang telah lama hidup dan membentuk identitas komunitas.

### **Titik Temu dengan Injil**

Berdasarkan konsep *Huma* dan *Pikukuh Karuhun* yang telah diuraikan, terdapat beberapa titik temu antara Injil dan nilai budaya Baduy yang menunjukkan keselarasan dalam aspek moral dan spiritual. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya ketaatan terhadap otoritas tertinggi, baik dalam konteks iman kepada Allah maupun kepatuhan terhadap *Pikukuh Karuhun*, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

### ***Ketaatan sebagai nilai utama***

Ketaatan sebagai nilai utama dalam *Pikukuh Karuhun* merefleksikan suatu sistem etika yang menempatkan kepatuhan terhadap aturan leluhur sebagai dasar kehidupan moral dan spiritual masyarakat. Dalam perspektif teologi Kristen, konsep ini memiliki titik temu yang kuat dengan ajaran Injil yang menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah merupakan ekspresi nyata dari iman yang sejati. Kajian teologis kontemporer menunjukkan bahwa ketaatan bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan respons iman yang hidup terhadap firman Tuhan. Dakhi dan Situmorang menjelaskan bahwa iman yang sejati selalu terwujud dalam ketaatan yang setia kepada firman Tuhan sebagai sikap hati yang percaya dan bersandar penuh kepada Allah (Dakhi and Situmorang 2024, p. 76). Hal tersebut sejalan dengan studi Halawa dan Panggabean yang juga menegaskan bahwa ketaatan merupakan manifestasi iman yang total, di mana iman (*fides*) dan ketaatan (*obedientia*) tidak dapat dipisahkan, bahkan ketika menuntut pengorbanan besar

(Panggabean and Halawa 2025, p. 150). Lebih lanjut, Stanislaus dan Xaverius menyoroti bahwa ketaatan iman dimulai dari mendengar firman, mempercayainya, dan kemudian melaksanakannya secara utuh sebagai bentuk tanggapan terhadap wahyu Allah (Stanislaus and Xaverius 2024, p. 243). Perspektif ini diperkuat oleh Halawa bersama rekan-rekannya, dengan melihat dari sudut pandang Elia yang menunjukkan bahwa ketaatan Elia mencerminkan kepercayaan penuh kepada rencana Allah, sehingga menjadi teladan bagi kehidupan orang percaya masa kini (Nanda et al. 2023, p. 8). Selain itu, Gracea bersama rekan-rekannya juga menegaskan bahwa iman sejati selalu menghasilkan perbuatan baik sebagai wujud ketaatan dan kasih kepada Allah, sehingga ketaatan menjadi bukti konkret dari iman yang hidup (Milka Gracea, Marsali, Pransiska Dwi 2025, p. 630).

Dapat diketahui, baik dalam *Pikukuh Karuhun* maupun Injil, ketaatan memiliki posisi sentral sebagai fondasi kehidupan. Dalam konteks budaya, ketaatan menjaga harmoni sosial dan keselarasan dengan nilai leluhur, sedangkan dalam Injil, ketaatan merupakan bukti relasi yang benar dengan Allah. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa ketaatan bukan sekadar kewajiban normatif, tetapi merupakan ekspresi iman yang mendalam, yang membentuk karakter, tindakan, dan arah hidup manusia secara holistik. Sejalan dengan itu, refleksi teologis yang dikembangkan oleh Kiamani dan Pitono menegaskan bahwa ketaatan harus dipahami sebagai respons iman terhadap wahyu Allah yang dinyatakan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengakuan doktrinal. Dalam penelitiannya mengenai pertumbuhan rohani dan praktik iman, mereka menekankan bahwa kehidupan iman yang benar selalu diwujudkan melalui tindakan konkret seperti ibadah, pelayanan, dan kesetiaan terhadap firman Tuhan, sehingga iman tidak berhenti pada aspek konseptual tetapi menjadi praksis hidup sehari-hari (B. H. P. Andris Kiamani 2023, p. 91). Hal ini diperkuat dalam kajian lainnya mengenai prinsip pelayanan dan perintisan jemaat, di mana ia menunjukkan bahwa mengikuti perintah Tuhan dan hidup dalam ketaatan merupakan bagian integral dari iman yang aktif dan dinamis dalam konteks kehidupan umat percaya (A. A. P. Andris Kiamani 2023, p. 96). Dengan demikian ketaatan menjadi titik perjumpaan antara wahyu ilahi dan konteks kehidupan manusia, karena iman yang sejati selalu menuntut respons nyata dalam tindakan, bukan hanya pengakuan teologis. Ketaatan menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan kebenaran Injil dalam kerangka teologi kontekstual yang hidup dan relevan.

### ***Kesederhanaan hidup***

Kesederhanaan hidup merupakan salah satu nilai utama dalam kehidupan masyarakat Baduy yang berakar kuat dalam kearifan lokal dan sistem adat mereka. Gaya hidup ini tidak hanya tampak dalam aspek material seperti penggunaan pakaian sederhana, penolakan teknologi modern, dan pola hidup yang selaras dengan alam, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan, kecukupan, dan harmoni. Kesederhanaan menjadi landasan sosial dan budaya masyarakat Baduy dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitas serta relasi yang harmonis dengan



lingkungan. Studi oleh Alya bersama rekan-rekannya menegaskan bahwa nilai kesederhanaan, kebersamaan, dan keharmonisan merupakan prinsip utama yang membentuk struktur kehidupan sosial masyarakat Baduy (Khusnul Khotimah, Nuryesih, Septiya 2025, p. 26). Hal ini juga diperkuat oleh Kamila bersama rekan-rekannya yang menemukan bahwa masyarakat Baduy secara konsisten mempertahankan gaya hidup sederhana sebagai bentuk ketaatan terhadap adat dan upaya menjaga kelestarian alam (Cahaya Kamila, Kusmia, Sasi, Zahroh 2025, p. 42). Kesederhanaan hidup masyarakat Baduy menegaskan bahwa nilai kearifan lokal bukan sekadar tradisi, melainkan prinsip hidup yang menjaga keseimbangan manusia, alam, dan spiritualitas secara berkelanjutan serta relevan lintas zaman.

Dalam perspektif teologi Kristen, nilai kesederhanaan memiliki keselarasan yang kuat dengan ajaran Yesus Kristus, khususnya dalam penekanan terhadap hidup yang tidak terikat pada materi dan berorientasi pada Kerajaan Allah. Penelitian dalam teologi praktis menunjukkan bahwa kesederhanaan atau *ugahari* merupakan respons terhadap budaya hedonisme modern, di mana manusia diajak untuk hidup secukupnya dan tidak berlebihan. Astuti menegaskan bahwa gaya hidup sederhana adalah hidup sesuai kebutuhan, bukan untuk mencari pujian atau kepuasan material, serta merupakan teladan langsung dari kehidupan Yesus (Endang Sri Budi Astuti 2022, p. 24). Hal senada juga diungkapkan dalam kajian teologi kontemporer bahwa spiritualitas kesederhanaan mengarahkan manusia untuk memusatkan hidup pada nilai-nilai ilahi daripada materialisme semu yang tidak memberi makna sejati (Pambudi 2015, p. 19). Pendekatan teologi kontekstual melihat bahwa kesederhanaan dalam budaya lokal seperti masyarakat Baduy dapat menjadi jembatan untuk memahami ajaran Injil secara lebih relevan, karena kesederhanaan hidup tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga dimensi teologis yang mendalam. Integrasi antara nilai kesederhanaan masyarakat Baduy dan ajaran Yesus menunjukkan bahwa hidup sederhana bukanlah keterbatasan, melainkan pilihan spiritual yang mencerminkan iman, ketergantungan kepada Allah, serta orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai kekal.

### ***Harmoni dengan ciptaan***

Konsep *huma* dalam masyarakat Baduy merepresentasikan suatu sistem ekologis yang tidak hanya berfungsi sebagai praktik pertanian, tetapi juga sebagai manifestasi tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, *huma* dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan yang menghubungkan manusia dengan lingkungan secara harmonis dan berkelanjutan. Penelitian bersama rekan-rekannya dalam *BIO Web of Conferences* menjelaskan bahwa pengelolaan *huma* dilakukan berdasarkan kearifan lokal tanpa teknologi modern, menggunakan sistem yang menjaga keseimbangan alam serta menjamin ketahanan pangan jangka panjang (Lindawati et al. 2024). Hal ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak eksploitatif, melainkan berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis. Lebih lanjut, Penelitian Miharja dan Munawaroh memperkuat

temuan ini dengan menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam masyarakat Baduy bersifat intersubjektif, yaitu alam dipandang sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga melalui praktik ritual serta aturan adat (Miharja and Munawaroh 2025, p. 218). Sementara itu, Wuryandari bersama rekan-rekannya, menunjukkan bahwa sistem *pikukuh* termasuk praktik *huma* berfungsi sebagai mekanisme ketahanan sosial-ekologis yang menjaga konservasi alam secara berkelanjutan (Endah et al. 2025, p. 2157). Dengan demikian, konsep *huma* menegaskan bahwa harmoni manusia dan alam bukan sekadar tradisi, melainkan prinsip etis yang menjaga keberlanjutan hidup, keseimbangan ekologis, dan tanggung jawab spiritual secara menyeluruh lintas generasi.

Dalam perspektif teologi Alkitab, tanggung jawab manusia terhadap alam sebagaimana tercermin dalam praktik *huma* masyarakat Baduy sejalan dengan mandat dalam Kitab Kejadian 2:15, yaitu panggilan untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bentuk tanggung jawab ilahi. Hal ini ditegaskan dalam kajian ekoteologi oleh Agow dan Mawuntu yang menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki dimensi solidaritas ekologis, di mana relasi manusia dengan alam harus diwujudkan secara nyata dalam praktik hidup sebagai bagian dari tanggung jawab iman (Zwingly Zchwarz Niklas Agow 2026, p. 54). Sejalan dengan hal tersebut, Sitompul menegaskan bahwa praktik kearifan lokal seperti pengelolaan alam bukan hanya mekanisme sosial, tetapi juga bentuk konkret iman yang diwujudkan dalam tindakan merawat ciptaan Tuhan secara berkelanjutan (Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul 2025, p. 197). Dengan demikian, praktik *huma* tidak hanya merupakan tradisi agraris, tetapi juga mencerminkan etika ekologis yang selaras dengan prinsip Alkitabiah, di mana harmoni dengan ciptaan menjadi ekspresi iman yang hidup melalui tindakan menjaga, merawat, dan menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan.

### Implikasi Teologis

Implikasi teologis bersarkan konsep *huma* dan *pikukuh karuhun* dalam masyarakat Baduy menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi signifikan sebagai ruang dialog dengan iman Kristen dalam kerangka teologi kontekstual. Praktik *huma* yang mengintegrasikan dimensi ekologis, spiritual, dan sosial mencerminkan suatu pemahaman holistik tentang kehidupan yang selaras dengan mandat dalam Kitab Kejadian 2:15, di mana manusia dipanggil untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah. Dalam hal ini, relasi harmonis antara manusia dan alam dalam tradisi Baduy dapat dipahami sebagai refleksi dari etika ekologis Alkitabiah yang menempatkan manusia sebagai penatalayan, bukan penguasa eksploitatif. Selain itu, *pikukuh karuhun* yang menekankan ketaatan total terhadap aturan leluhur menunjukkan paralel yang kuat dengan konsep ketaatan iman dalam Kekristenan, di mana ketaatan bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi respons eksistensial terhadap otoritas ilahi. Nilai kesederhanaan hidup yang dijalankan masyarakat Baduy juga memiliki resonansi dengan ajaran Injil Matius 6:19–21 yang menekankan orientasi hidup pada nilai-nilai rohani daripada materialisme. Dengan demikian, ketiga nilai utama yaitu ketaatan, kesederhanaan, dan harmoni dengan ciptaan, menunjukkan bahwa budaya

lokal tidak bertentangan secara esensial dengan Injil, melainkan dapat menjadi *locus theologicus* yang memperkaya pemahaman iman. Implikasi ini menegaskan bahwa pewartaan Injil dalam konteks masyarakat adat perlu dilakukan secara dialogis dan inkulturatif, dengan menghargai nilai-nilai lokal sebagai sarana pernyataan umum Allah (*general revelation*), tanpa mengabaikan keunikan wahyu khusus dalam Kristus. Oleh karena itu, teologi kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan metodologis, tetapi juga sebagai upaya membangun jembatan antara iman Kristen dan realitas budaya, sehingga Injil dapat dipahami secara lebih relevan, hidup, dan transformatif dalam konteks masyarakat Baduy.

Gambar 1. Titik Temu Nilai Huma dan Pikukuh Karuhun Sebagai Titik Temu Injil



#### IV. Kesimpulan

Konsep *huma* dan *pikukuh karuhun* dalam masyarakat Baduy menunjukkan bahwa sistem kehidupan tradisional tidak hanya berfungsi secara ekonomis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, dan spiritual secara holistik. Praktik *huma* menegaskan pentingnya harmoni dengan alam, keberlanjutan, dan tanggung jawab manusia sebagai bagian dari ciptaan, sementara *pikukuh karuhun* menjadi fondasi etis yang mengatur kehidupan kolektif melalui ketaatan, kesederhanaan, dan keseimbangan kosmis. Kedua konsep ini memperlihatkan adanya keselarasan nilai dengan prinsip-prinsip teologis Alkitab, khususnya dalam aspek penatalayanan ciptaan, ketaatan iman, dan orientasi hidup yang tidak materialistis. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Baduy dapat dipahami sebagai *locus theologicus* yang memperkaya refleksi iman Kristen dalam konteks nyata. Kontribusi penting dari kajian ini terletak pada penguatan teologi kontekstual yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga dialogis dan transformatif. Melalui pendekatan ini, iman Kristen tidak dipaksakan dari luar, melainkan berdialog

secara kritis dan apresiatif dengan budaya lokal. Dengan demikian, terbuka ruang yang konstruktif untuk membangun jembatan antara Injil dan tradisi, sehingga pewartaan iman menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi masyarakat adat.

## V. Referensi

- Adi, Yustia Atsanatrilova, Sri Hilmi Pujihartati, Rahesli Humsona, and Dyke Gita Wirasisya. 2026. "Cultural Barriers to Stunting Prevention: A Case Study of the Baduy Indigenous Tribe in Indonesia." *Frontiers in Sociology* 11, no. 4: 1724639. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1724639>.
- Ahmad, Badli Esham, Muhammad Fuad Abdullah, Mohd Nazip Suratman, Zulkiflee Abd Latif, Seca Gandaseca, Cecep Eka Permana, Linda Sunarti, Turita Indah Setyani, Mohd Amlu Abdullah, and Mohd Rozaidi Ismail. 2025. "Traditional Ecological Knowledge for Sustainable Livelihood among the Indigenous Communities in Malaysia and Indonesia." *JATI-Journal of Southeast Asian Studies* 30, no. 1: 159–85. <https://doi.org/10.22452/jati.vol30no1.6>.
- Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja. 2023. "Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja Tuhan Masa Kini." *Jurnal Pistis: Teologi Dan Praktika* 23, no. 2: 96–112. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.138>.
- Andris Kiamani, Budi Hendro Pitono. 2023. "ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENTINGNYA IBADAH MENURUT IBRANI 10:25 DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG PERCAYA MASA KINI Andris." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1: 91–104. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.184>.
- Barber, Ron. 2020. "Globalization, Contextualization, and Indigeneity: Local Approaches to Indigenous Christianity." *Missiology* 48, no. 4: 376–91. <https://doi.org/10.1177/0091829620916918>.
- Bevans, Stephen. 1985. "Models of Contextual Theology." *Missiology* 13, no. 2: 185–202. <https://doi.org/10.1177/009182968501300205>.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Models of Contextual Theology, Rev. Ed.* Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, D. J. 2011. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission.* Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Cahya Kamila, Kusmia, Sasi, Zahroh, Omah Mukaromah. 2025. "SABA BADUY: PENGALAMAN BERHARGA MENJELAJAHI KEHIDUPAN SUKU BADUYSTKIP SYEKH MANSUR." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani* 2, no. 2: 42–45. <https://pkm.edusm.id/>.
- Dakhi, Trinitas Nuryani, and Novita Cyntia Situmorang. 2024. "Ketaatan Iman Perempuan Janda Berdasarkan ( 2 Raja-Raja 4 : 1-7 )." *Jurnal Magistra* 2, no. 1: 76–73. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.81>.
- Damanhuri, D., Hasani, A., & Jamaludin, U. 2025. "Local Wisdom of Baduy Community: Systematic Literature Review on Social, Cultural, and Environmental Ethics." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 2: 586–595. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.12010>.
- Endah, Nur, Retno Wuryandari, Setiyo Purwanto, and Ida Royani Damayanti. 2025. "Pepakem Baduy: Sustainable Marketing Architecture and Socio- Ecological Resilience in the Midst of the Current of Modernity." *Jurnal Ilmiah Global Education* 6, no. 3: 2157–65. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4180>.
- Endang Sri Budi Astuti. 2022. "Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola



- Hidup Hedonisme Di Era Digital." *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1: 24–35. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.41>.
- Howell, Alan. 2022. "From 'Selves' to 'One Another': A Hospitable Proposal for a Post-Colonial Missions Paradigm of Interdependence." *Transformation* 39, no. 3: 181–92. <https://doi.org/10.1177/02653788221110780>.
- Iriana Bakti, Reza Karimi, Ramin Rahimi. 2024. "An Ethnoforestry Study Of The Baduy Community's Indigenous Knowledge In Forest Conservation And Water Resource Management." *Journal of Selvicoltura Asean* 2, no. 4. <https://doi.org/10.70177/jsa.v2i4.2482>.
- Iskandar, Johan, and Budiawati S Iskandar. 2017. "Local Knowledge of the Baduy Community of South Banten ( Indonesia ) on the Traditional Landscapes." *BIODIVERSITAS* 18, no. 3: 928–38. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d180309>.
- Khusnul Khotimah, Nuryesih, Septiya, Omah Mukarromah. 2025. "SISTEM PERNIKAHAN MASYARAKAT BADUY." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Melayani* 2, no. 2: 26–29. <https://pkm.edusm.id/>.
- Krisnawaty, Frieda, Melisa Mulia Gojali, Andi Muhammad Arfandi, Mahipal Mahipal, and Andi Muhammad Asrun. 2025. "Mengenal Keunikan Masyarakat Adat Suku Baduy Dalam Menjaga Kelestarian Alam Pada Konteks Hukum Lingkungan." *Jurnal Sosial Dan Sains* 5, no. 6: 1713–22. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i6.32226>.
- Kuncoro, Hagai, Robinson Rimun, and Budiyo Budiyo. 2022. "Enkulturasasi Dan Akulturasasi Budaya Menurut Paulus." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1: 21–30. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i1.509>.
- Kusumahadi, Handoyo, and Iskak Sugiyarto. 2025. "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5: 3261–71. <https://doi.org/10.63822/j4hex365>.
- Lindawati, Lindawati, Iwan S Anugrah, Herlina Tarigan, Kurnia S Indraningsih, Tri B Purwantini, and Wahyudi Hariyanto. 2024. "Huma Rice Management Model and Food Security System of Baduy Indigenous Communities, Indonesia." In *BIO Web of Conferences*, 119:2024. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202411902004>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. 2023. "Studi Mengenai Karakteristik Budaya Dan Multi Wajah Model Teologi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2: 468–94. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/342/218>.
- Miharja, Deni, and Iis Badriatul Munawaroh. 2025. "Relational Human–Nature Ethics in Indigenous Ritual Practice: The Selamatan Ubar Pare among the Baduy Community in Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 9, no. 3: 218–36. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i3.40702>.
- Milka Gracea, Marsali, Pransiska Dwi, Sarmauli. 2025. "IMAN DAN PERBUATAN BAIK DALAM PERSPEKTIF KESELAMATAN KRISTEN." *KAMPUS AKADEMIK PUBLISHER Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5: 630–38. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1510>.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Erickson, Putra Halawa, Hetri Anida Siregar, and Herdiana Br Hombing. 2023. "Ketaatan Elia Kepada Allah ( Eksegesis 1 Raja-Raja 17 : 1-6 ) Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Pengabdian Dian Mandala* 1, no. 2: 1–8. <https://doi.org/10.62200/jpdm.v1i2.74>.
- Nataninda Elsi Sola Gratia Sitompul. 2025. "LIVING CHRISTIAN FAITH ECOLOGICALLY : SASI AS A PRACTICAL EXPRESSION OF CARING FOR GOD ' S CREATION." *EIRENE :*

- Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2: 197–210.  
<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.68>.
- Pambudi, Himawan T. 2015. "Spiritualitas Kesederhanaan (Simplicity) Sebagai Alternatif Bagi Gaya Hidup Materialis Kaum Muda." *JURNAL YOUTH MINISTRY* 3, no. 1: 19–31.  
<https://doi.org/10.47901/jym.v3i1.426>.
- Panggabean, Saut Maruli P, and Iman Kristina Halawa. 2025. "Abraham's Obedience from a Theological Perspective: Its Implications for the Christian Life." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15, no. 2: 150–63.  
<https://doi.org/10.47154/sjtpk.v19i2>.
- Paul G. Hiebert. 1985. *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Permana, Sidik. 2025. "The Contribution of Local Wisdom of the Baduy Community to Nature Conservation: An Ethnographic Study Based on Ecological and Customary Perspectives." *Journal of Character and Environment* 3, no. 1: 1–19.  
<https://doi.org/10.61511/jocae.v3i1.2025.1830>.
- Pilani, Michael Paul. 2024. "Environmental Stewardship and Dignity of Labour in Gen 2: 4b-15 and Its Challenges for Nigeria." *Theology and Science* 22, no. 4: 774–89.  
<https://doi.org/10.1080/14746700.2024.2399901>.
- Purwanti. 2024. "Peran Hukum Adat Dalam Pelestarian Tradisi Suku Baduy Di Banten." *Rampai Jurnal Hukum* 3, no. 1: 25–31. <https://doi.org/10.35473/rjh.v4i1.4336>.
- Richardson, Benjamin J. 2008. "The Ties That Bind: Indigenous Peoples and Environmental Governance." *Indigenous Peoples and the Law: Comparative and Critical Perspectives* 11, no. 3: 1–50. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1262781>.
- Robert Wessing. 1978. *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Athens, OH: Ohio University Center for International Studies.
- Salurante, Tony. 2018. "The Glorious Effect Of God's Creation Through Baduy People." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 1: 37–47.  
<https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.3>.
- Sanneh, Lamin. 2015. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Orbis Books.
- Stanislaus, Surip, and Doni Xaverius. 2024. "KETAATAN YUSUF DALAM MENANGGAPI PERINTAH TUHAN Uraian Eksegetis Dan Refleksi Teologis Mat 1:18-25." *Jurnal Publikasi LOGOS* 21, no. 2: 243–58. <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3953>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Ahmad Maftuh. 2020. "Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.
- Walls, Andrew F. 2015. *Missionary Movement in Christian History: Studies in the Transmission of Faith*. Orbis Books.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zwingly Zchwarz Niklas Agow, Marhaeni Mawuntu. 2026. "KAJIAN TEOLOGIS-ETIS: SOLIDARITAS EKOLOGIS TERHADAP RELASI IMAN, BUDAYA, DAN ALAM CIPTAAN." *IMITATIO CHRISTO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1: 54–69.  
<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo>.